

Kurikulum Pesisir Melalui Pendekatan Waldorf Berbasis Budaya Lokal Di Papua Barat Daya

Yolan Marjuk¹, Wa Eti²,

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong,

Email: yolanmarjuk@unimudasorong.ac.id, waeti@gmail.com.

Abstrak

Hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Agar tercipta generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengenalan kurikulum pesisir melalui pendekatan waldorf berbasis budaya lokal, desain, rencana, implementasi TK di pesisir papua barat daya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. analisis data menggunakan analisis kualitatif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini adalah kurikulum pesisir melalui pendekatan waldorf yang mengutamakan anak belajar secara holistik dan berbaur dengan alam. pembelajaran di pesisir dilakukan di outdoor dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menggabungkan kurikulum merdeka, kurtis yang memberikan kebebasan kepada guru, serta kegiatan yang digunakan berbasis proyek sehingga menjadi pilihan masing-masing lembaga untuk mengenalkan budaya melalui makanan, lagu, tarian, cerita rakyat, kreativitas dan permainan khas dari wilayahnya. Kesimpulan kurikulum ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Kurikulum Pesisir; Waldorf; Budaya Lokal;*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tidak kurang dari 17.000 pulau dan dikelilingi oleh laut dengan potensi sumberdaya hayati maupun non hayati yang sangat besar. Potensi tersebut dapat menjadi tulang punggung kekuatan ekonomi yang dapat diandalkan bagi Indonesia dalam persaingan global. potensi khas dan unik Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan keunggulan kompetitif di seluruh penjuru nusantara, tidak tergarap dengan baik (Asmani, 2012).

Dari sisi pendidikan, wawasan tentang maritim belum mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemerintah sebagai wahana sosialisasi pembangunan kelautan. Sehingga menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan bidang kemaritiman (Haryanti, 2014).

Sudah menjadi suatu fakta, bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usiadini di Indonesia kini tidak hanya menggunakan kurikulum nasional saja, melainkan adapula beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak yang kini menggunakan berbagai macam pendekatan, yang dimana di dalamnya terdapat

model-model pembelajaran yang pastinya berbeda satu sama lain, salah satunya seperti pendekatan model Montessori, Bank Street, dan Regio Emilia. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan beberapa kalangan pendidik dengan alasan dan argumen yang bisa dipertanggung jawabkan, dan sudah barang tentu untuk kebaikan perkembangan anak usia dini itu sendiri. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang kini masuk ke Indonesia adalah sekolah dengan model Waldorf yang salah satunya terdapat di kota Bandung dengan nama TK Jagad Alit Waldorf School Bandung, daerah Papua belum ada yang menggunakan model dari Waldorf.

Pada kenyataannya masih belum ditemukan pada penyelenggaraan lembaga PAUD khususnya yang berada di wilayah laut/pesisir. Generasi muda masyarakat laut/pesisir kurang memiliki kemauan dan kesanggupan untuk meneruskan nilai-nilai, tradisi dan budaya sebagai masyarakat atau bangsa maritim dan bekerja di sektor kemaritiman. Kondisi ini jika dibiarkan bisa menjadi malapetaka bagi bangsa Indonesia sebagai negara agraris sekaligus negara maritim. Bangsa Indonesia akan kehilangan kedigjayaan sebagai bangsa agraris yang sanggup menjadi negara swasembada pangan atau menjadi negara maritim yang menguasai segala harta kekayaan laut yang tidak terhingga nilai ekonomis maupun geopolitiknya.

Kurikulum di suatu lembaga pendidikan jika tidak menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, maka hasil produksi pendidikan tidak akan relevan dengan kebutuhan lingkungan sekitar (Ima, Nurfarida, Mansyur dan Zaqiah, 2021). Sistem tata kelola di setiap sekolah akan berpengaruh dalam pengembangan pendidikan didalamnya (Göransson et al., 2019). Penggunaan kurikulum yang digunakan di setiap lembaga pendidikan, memiliki fokus yang berbeda-beda, tergantung pada tuntutan dan kebutuhan dalam setiap aspek yang terus berkembang. Kurikulum Anak Usia Dini yang dibangun di atas fondasi yang solid (Delaney, Katherine, Kristin dan Whyte, 2019). Pendidikan adalah dasar terpenting positif untuk perkembangan anak nantinya (Kazu, 2018). Kurikulum yang merupakan bagian penting yang dapat memberikan pengetahuan kepada anak, salah satunya kurikulum daerah pesisir berbasis budaya lokal.

Kurikulum berbasis daerah pesisir bertujuan untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini, memperkenalkan anak-anak pada ekosistem pesisir, serta mengajarkan nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan kehidupan nelayan, perlindungan alam, dan tradisi masyarakat pesisir. Melalui kurikulum ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar yang sesuai dengan tahap

perkembangan mereka, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap alam sekitar dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Pada kegiatan pembelajarannya para guru merancang pembelajaran sederhana dengan memanfaatkan lingkungan wilayah pesisir dengan mengangkat budaya, adat istiadat, flora fauna dan kuliner khas daerah sebagai tema pembelajaran serta melakukan kegiatan Puncak Tema (*special day*), Merupakan salah satu upaya memberikan gambaran yang nyata dari tema-tema yang sedang menjadi pembahasan. Kegiatan ini dapat dilakukan seperti kunjungan ke sebuah lokasi tempat konservasi ikan, kura-kurak, mengundang tokoh/pakar yakni kepala suku atau para nelayan untuk dating dan memberikan informasi dan anak dapat belajar secara langsung, proyek *cooking class* yaitu memasak makanan khas daerah seperti papeda dan ikah kuah kuning, dan yang lainnya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal langsung budayanya.

Henny & Jetti (2018) menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran di wilayah pesisir, guru dapat menggunakan benda-benda alam di lingkungan sekitar yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak didik sehingga anak agar dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkreatifitas. Dalam kegiatan pembelajaran guru yakin terhadap keterampilan terbaik mereka untuk praktik mengajar dan hasil anak (Barentien & Julia, 2020). Dengan menambahkan nilai-nilai pengetahuan lokal budaya ke anak disetiap proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan anak agar memiliki sikap positif dan paham dari kebudayaannya (Printina, 2019). Kearifan lokal yang diberikan pada pendidikan anak usia dini banyak memberikan manfaat, dengan mengembangkan karakter yang dimiliki anak (Yenina, 2016). Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang disiapkan oleh guru untuk merancang pembelajaran dengan memasukan budaya kedalam kegiatan. (Fitri, 2017).

Adapun kurikulum berbasis budaya menurut beberapa sudut pandang filosofi dan sosiologi sebagai berikut: dilihat dari sudut pandang filosofi, bahwa kurikulum berbasis budaya itu sesuai dengan hakekat dari proses pendidikan yang memanusiakan peserta didik. proses pendidikan adalah proses membudayakan peserta didik. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, bahwa kurikulum berbasis budaya merupakan suatu desain kurikulum yang menyiapkan peserta didik atau warga sekolah menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam anak (2004).

Hasil studi yang dilakukan Puspitasari & Febrialismanto (2016) dapat diketahui masih terdapat guru yang belum paham apa itu kurikulum, karena permendiknas no 58

tahun 2009 merupakan standar PAUD bukan kurikulum PAUD. Sejalan dengan hasil studi (Rahayu et al., 2021) dalam melakukan pembelajaran kurikulum di sekolah penggerak banyak terjadi hambatan terkait kemampuan yang dimiliki guru, hal ini disebabkan kurang aktifnya guru dalam berbagai pelatihan atau workshop yang telah diselenggarakan terkait dengan pemahaman dan implementasi kurikulum. Maka pendidik yang tergolong muda dan masih baru biasanya belum penuh tentang kesiapannya (Mngo, Zy & Ay, 2018). Hal ini sejalan dengan Hasil wawancara di beberapa guru yang ada di wilayah pesisir papua barat daya ada banyak sekolah yang belum memiliki kurikulum dan merancang RPPH sendiri, guru lebih memilih melakukan pembelajaran tanpa RPPH, RPPH yang dirancang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada guru, kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan lembar kerja, kegiatan calistung. Bagian daerah papua terkhusus Papua Barat Daya guru taman kanak-kanak mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan, ada yang berasal dari bidang hukum, manajemen, PGSD, bahasa Indonesia dan banyak yang masih lulusan SMA.

Berdasarkan paparan diatas dilakukan penelitian yang terkait dengan pengenalan kurikulum pesisir berbasis budaya lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa penelitian tentang kurikulum TK yang akan diteliti oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dalam kajian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengenalan kurikulum pesisir melalui pendekatan waldorf berbasis budaya lokal, desain, rencana, implementasi TK di pesisir papua barat daya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian yang berusaha untuk melakukan deskripsi dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, pemikiran seseorang maupun suatu kelompok (Sukmadinata, 2013). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data wawancara langsung dengan kepala sekolah dan pendidik pada TK, sedangkan data sekunder meliputi dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto-foto dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Langkah penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahapan persiapan; tahapan pekerjaan lapangan; dan tahapan analisis data. Instrument yang di gunakan berupa lembar wawancara, observasi dan dokumen. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum pesisir melalui Pendekatan Waldorf

Konsep Model Pembelajaran Waldorf Berdasarkan temuan lapangan, mengenai pemahaman guru terhadap model pembelajaran Waldorf, model pembelajaran Waldorf merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Schmitt-Stegmann (dalam Elmore 2018:6) dikatakan bahwa model pembelajaran Waldorf sendiri adalah untuk membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri. Ungkapan ini juga ternyata sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh pendiri sekolah Waldorf, Rudolf Steiner (dalam Anita, 2011:7) bahwa melalui eksplorasi lingkungan, dapat membantu anak untuk memperoleh setiap pemahamannya salah satunya melalui pengalaman dan juga proses berpikirnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi merdeka dan dapat membuat anak tumbuh atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar sehingga dapat menjadikan anak jauh lebih bertanggung jawab dan mandiri karena anak terbiasa diajarkan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya.

Pada kurikulum pesisir ini merujuk pada Kurikulum merdeka dalam membuat strategi dalam penyederhanaannya mengolah kegiatan tidak dilakukan secara individu akan tetapi dilakukan dari semua guru yang mengikuti PKP dengan acuan kurikulum merdeka. Kegiatan untuk menyusun kurikulum kemendikbudristek telah memberi pilihan untuk sekolah dalam menggunakan kurikulum merdeka dengan berbagai ciri khas sesuai dari masing masing satuan lembaga (Retnaningsih, 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan bahwa rata-rata guru belum mengenal pendekatan dari waldorf.

“tetapi kegiatan yang dilakukan sudah mewakili apa yang menjadi bagian dari pembelajaran waldorf, seperti kegiatan yang dilakukan secara holistic, anak beliajr langsung di alam, anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi apa yang ada di alam, contohnya anak membuat gunung dengan pasir, mencari kerang di sekitar pantai, membuat karya gelang dari kerang laut, anak-anak diajarkan mengayam menggunakan bahan dari tanaman sagu. Selain itu kegiatan yang dilakukan pada puncak tema dengan mengundang guru tamu yakni nelayan untuk menjelaskan bagaimana cara membuat umpan makanan ikan, menghadapi ombak, anak diajak langsung naik perahu”.

Desain Kurikulum Pesisir

Kurikulum sebagai kerangka terorganisir yang menggambarkan isi, proses pembelajaran untuk membantu anak-anak mencapai tujuan kurikulum, apa yang guru lakukan untuk membantu anak-anak mencapai tujuan, dan konteks di mana pengajaran dan pembelajaran terjadi. Proses pengembangan kurikulum harus berkelanjutan, dapat

dilakukan karena direncanakan atau insidental, tertulis atau tidak tertulis. "membuat" kurikulum yang bagus untuk anak usia dini bukan masalah dalam praktek membuat perencanaan.

Muatan pembelajaran kurikulum daerah pesisir berbasis budaya lokal harus mencakup berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, fisik, sosial, maupun emosional, fisik motorik dan seni. Pembelajaran di TK harus mengintegrasikan lingkungan sekitar, yang dalam hal ini adalah daerah pesisir, sehingga anak-anak dapat merasakan kedekatan dengan alam dan budaya lokal. Proses ini dapat dilakukan pengelola dan pendidik PAUD dengan mencari dan menemukan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 dan indikator-indikator perkembangan yang terdapat dalam permendikbud nomor 146 tahun 2014 yang diintegrasikan dengan muatan kurikulum daerah pesisir.

Perencanaan kurikulum pesisir berbasis budaya lokal

Perencanaan ini tidak hanya berupa menyiapkan dokumen pembelajaran akan tetapi juga berupa sarana prasarana yang menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

“Pembelajaran Berbasis Budaya bahwa Guru-guru di sekolah juga mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak melalui tarian dan permainan tradisional, seperti permainan boi-boi, kayu malele, lalu ada tarian selain papua anak lain juga mengenal tarian dari daerah lain seperti tari lalyon dari Maluku utara. Sesuatu yang paling disenangi oleh anak adalah kegiatan makan papada bersama di pantai. Anak-anak di daerah pesisir bukan saja belajar apa yang ada disekitar tempat mereka, akan tetapi guru-guru juga mengenalkan hal lain, seperti transportasi bukan hanya ada perahu, kapal, pesawat, motor, mobil tetapi juga ada kereta api, begitu pula dengan hal lainnya, makanan, tanaman, suku, dll.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Pannen (Suprayekti, 2009: 413- 414) menjelaskan bahwa belajar tentang budaya adalah budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, serta tidak berhubungan satu sama lain. Proses belajar tentang budaya dapat dilakukan seperti pada kesenian, adat istiadat, kerajinan, dan lain-lain. Sekolah yang memiliki fasilitas sumber belajar tentang budaya, maka mata pelajaran budaya di sekolah tersebut akan relatif baik.

Implementasi kurikulum pesisir berbasis budaya lokal

Implementasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di pesisir hampir secara keseluruhan memanfaatkan sumber daya alam dari laut. Dalam wilayah pesisir mayoritas masyarakat akan menjalankan kehidupan dengan mengelola sumber daya pesisir dan laut, dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kusnadi, 2006).

Penerapan kurikulum pesisir ini belum sepenuhnya dilakukan dengan sangat baik, meskipun kurikulum masih baru akan diterapkan akan tetapi semangat belajar kepala sekolah dan guru untuk terus menjadi bisa meskipun sering terdapat beberapa kegiatan dalam menyusun RPPH masih terkendala. Dalam melaksanakan pembelajaran di dalam dan di luar ruangan beberapa tema yang ditawarkan diberi kebebasan kepada para guru untuk menyederhanakan agar lebih mudah diterapkan di sekolah. Semua kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari pengetahuan lokal budaya, adat istiadat, wisata, flora fauna dan kuliner khas daerah pesisir.

Kurniawati, et al., (2017) kearifan lokal merupakan kegiatan yang didalamnya untuk mengenalkan lingkungan yang ditempati anak-anak yang sesuai dengan potensi dan ciri khas daerah yang dimasukkan dalam rencana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kegiatan pembelajaran proyek yang dilaksanakan lebih banyak dilaksanakan di luar ruangan dikarenakan lebih memudahkan pendidik dan anak-anak saat melaksanakan. Pembelajaran di luar ruangan dapat mengembangkan perkembangan diri, sosial dan emosional anak (Harris, 2018). Mendidik anak untuk menjadi mandiri merupakan kebebasan guru dalam mengembangkan bakat anak dengan adanya fasilitas yang ada (Metafisika & Pangastutia, 2020). Dalam proses ini guru butuh perlu dibantu serta didukung untuk membangun kepercayaan diri dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Keay, et al., 2019).

KESIMPULAN

Kurikulum daerah pesisir merupakan langkah penting dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan pesisir ke dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kurikulum ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal keanekaragaman hayati yang ada di sekitar mereka, tetapi juga dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan pesisir sebagai bagian dari upaya keberlanjutan ekosistem. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak yaitu kegiatan langsung belajar dengan alam untuk mengeksplor berbagai aktivitas yang mendekatkan anak dengan alam.

Kurikulum pesisir dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah lembaga dengan pembelajaran berbasis proyek masing-masing lembaga mengajak anak mengenalkan makanan, lagu, tarian, cerita rakyat, kreativitas dan permainan khas dari wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barenthien, J., Oppermann, E., Anders, Y., & Steffensky, M. (2020). Preschool teachers' learning opportunities in their initial teacher education and in-service professional development – do they have an influence on preschool teachers' science-specific professional knowledge and motivation? *International Journal of Science Education*, 42(5), 744–763. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1727586>
- Briggs, Anita. 2012. *The Twelve Senses And Their Transformation to Higher Faculties. Inner Mastery Tools.*
- Delaney, Katherine K., Kristin L. Whyte, and M. E. G. (2019). A vision of early childhood curriculum built on strong foundations. In *Curriculum in Early Childhood Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315103310-13>
- Eka Retnaningsih, Lina, Ummu Khairiyah, and Stain Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. 2022. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini."
- Elmore, Laura. 2018. *Homework in Waldorf Education*. Waldorf School of Bend. <https://www.bendwaldorf.com>
- Fatimah, I. F., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/2412>
- Göransson, K., Lindqvist, G., Klang, N., Magnússon, G., & Almqvist, L. (2019). Professionalism, governance and inclusive education – A total population study of Swedish special needs educators. *International Journal of Inclusive Education*, 23(6), 559– 574. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1441339>
- Harris, F. (2018). Outdoor learning spaces: The case of forest school. *Area*, 50(2), 222–231. <https://doi.org/10.1111/area.12360>
- Henny, D., & Jeti, L. (2018). Utilization of Natural Materials to Increase Calculation Ability of 4-5 Year-old Children. 274, 98–100. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.22>
- Kazu, Ibrahim Yasar, and A. I. (2018). An Investigation about Actualization Levels of Learning Outcomes in Early Childhood Curriculum. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3), 66–77. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2928>
- Keay, Jeanne K., Nicola Carse, & M. J. (2019). Understanding teachers as complex professional learners. *Professional Development in Education*, 45(1), 125–137 <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1449004>
- Kurniawati, A. A., Wahyuni, S., & Putra, P. D. (2017). Utilizing of comic and jember's local wisdom as integrated science learning materials. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(1), 47–50. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/8042>
- Kusnadi, (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Metafisika, K., & Pangastutia, R. (2020). Pengembangan Pembelajaran Steam Kurikulum 2013 Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Redwhitepress*, 6, 216– 220. <https://doi.org/10.32698/Icftk393>
- Mngo, Z. Y., & Mngo, A. Y. (2018). Teachers' Perceptions of Inclusion in a Pilot Inclusive Education Program: Implications for Instructional Leadership. *Education Research International*, 2018, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2018/3524879>

- Printina, B. I. (2019). *Membumikan Moral Dan Cita Benih Bangsa*. Deepublish
- Puspitasari, E., & Febrialismanto. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Alam Untuk Paud Di Daerah Pesisir. *Jurnal Educhild*, 5(2), 98–105. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3827>
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Aditiya, S., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan T*, 5, 5759– 5768. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suprayekti dkk, 2009, *Materi Pokok Pembaruan dan Pembelajaran di SD*, Jakarta: universitas terbuka